

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Model Pembelajaran *Example Non Example*

#### 1. Model Pembelajaran *Example Non Example*

##### a. Pengertian *Example non Example*

Menurut Hamdayama (2014: 98) model pembelajaran *Example Non Example* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjutnya Huda (2014: 234) menyatakan *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media supaya materi yang disampaikan kepada siswa tersampaikan, gambar dipakai dirancang khusus untuk supaya siswa mampu menganalisis gambar tersebut untuk didiskripsikan secara singkat isi dari gambar. Dalam menyajikan gambar guru bisa memakai OHP, proyektor atau juga bisa menggunakan poster.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia. hlm 98

Sejalan dengan pendapat Hamdayama dan Huda, Komalasari (dalam Shoimin, 2014: 73) menyatakan *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Sedangkan menurut Shoimin (2014: 73 - 74) *example* memberikan gambaran akan sesuatu yang terjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu yang sedang dibahas.<sup>2</sup>Pendapat Shoimin diperkuat oleh Hamzah (dalam Shoimin, 2014: 74) menyatakan dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Example Non Example***

Langkah-langkah dalam setiap model pembelajaran tidaklah sama, tetapi dengan adanya langkah-langkah pada model pembelajaran diharapkan menjadipedomam dalam proses pembelajaran. Menurut Aqib (2013: 17) langkah-langkah dalam model pembelajaran *Example Non Example* adalah :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.

---

<sup>2</sup>Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm 74

3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2 – 3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.<sup>3</sup>

Selanjutnya pendapat Uno dan Mohammad (2015: 80 – 81) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* adalah :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/menganalisis gambar.
4. Memulai diskusi kelompok 2 – 3 orang siswa, kemudian hasil diskusidari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membaca hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan

---

<sup>3</sup>Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual(Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.hlm 17

materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

#### 7. Kesimpulan<sup>4</sup>

Sedangkan Agus Suprijono (dalam Shoimin, 2014: 74 – 75) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Examples Non Examples* di antaranya :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
2. Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok siswa.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memerhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambarnya dapat dipahami. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
4. Melalui diskusi kelompok 2 – 3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.

---

<sup>4</sup>Uno, B Hamzah dan Mohammad, Nurdin. 2015. *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. Hlm. 80

Kertas yang digunakan lebih baik jika disediakan oleh guru.

5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing – masing
6. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Dalam penerapan model pembelajaran *Example Non Example* sesuai dengan materi Akidah Ahlak maka pengembangan model pembelajaran *Example Non Example* berbasis media gambar. Dimana materi yang kebanyakan berupa contoh-contoh Perilaku/ahlak dalam kehidupan sehari-hari maka penjelasannya akan mudah dipahami siswa dengan memberikan gambar-gambar/video

**c. Kelebihan Model Pembelajaran *Example Non Example***

Kelebihan atau keunggulan harus ditonjolkan, begitu pula pada semua model pembelajaran. Huda (2014: 236) menyatakan model pembelajaran *Example Non Example* terdapat beberapa kelebihan, antaranya : 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar. 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar. 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan

---

<sup>5</sup>Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm 74

pendapatnya. Sedangkan Hamdayama (2014: 101) keuntungan model pembelajaran *Example Non Example* adalah :

1. Siswa berangkat dari satu definisi, yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks
2. Siswa terlibat dalam proses *discovery*, yang mendorong mereka menggabungkan konsep secara *progresif* lewat pengalaman dari *Example Non Example*.
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Example*.

Dalam penelitian yang mengajarkan materi perkembangan teknologi produksi, transportasi dan komunikasi tentunya akan lebih mudah bila dibantu dengan gambar, maka dalam penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dirasa sangat cocok. Selain itu dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.hlm 101

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses seseorang untuk berubah, perubahan itu bisa dipelajari dari lingkungan sekitar. Slameto (2010: 2) menyatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>7</sup> Sejalan dengan Slameto, Hamalik (2008: 37) menyatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dari kedua pendapat diatas tentang belajar bahwa belajar merupakan proses perubahan yang didapat melalui interaksi dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Dalam berinteraksi dengan lingkungan harus dilakukan secara sadar, hal ini diperkuat oleh Menurut Susanto (2016: 4) belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak. Lalu dari pendapat Susanto, bahwa belajar itu dilakukan secara sadar dan menghasilkan perubahan yang relatif tetap.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.hlm 2

<sup>8</sup>Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*.Jakarta: Bumi Aksara.hlm 37

<sup>9</sup>Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*.Jakarta: Prennadamedia Group.hlm 4

Sedangkan Siregar dan Nara (2010: 1) belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat<sup>10</sup>. Proses sepanjang hayat itu untuk mengolah jiwa raga, sesuai pendapat Djamarah (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara pendapat Siregar dan Nara dengan Djamarah saling menunjang, dimana belajar merupakan kegiatan mengolah jiwa raga untuk memperoleh perubahan dan berlaku seumur hidup.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang pengertian belajar diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses dimana seseorang akan mengalami perubahan, baik tingkah laku, cara berpikir dengan bertambahnya pengetahuan berkat pengalaman interaksi individu dengan lingkungannya secara sadar yang berlangsung dari na\\manusia lahir hingga meninggal.

#### **b. Jenis-Jenis Belajar**

Belajar merupakan proses perubahan seseorang kearah baik, belajar juga punya beberapa jenis tertentu. Menurut Gagne (dalam Susanto, 2016: 2 – 3 ) dalam teorinya disebut *The domains of learning*, menyimpulkan bahwa sesuatu yang dipelajari oleh manusai dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

---

<sup>10</sup>Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor:Ghalia Indonesia.hlm 1

1. Keterampilan motoris (*motor skill*)

Keterampilan yang diperlihatkan dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis, menendang bola, bertepuk tangan, lari, dan loncat.

2. Informasi Verbal

Informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak atau inteligensi seseorang, misalnya seseorang dapat memahami sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dan sebagainya yang berupa simbol atau yang tampak (verbal).

3. Kemampuan Intelektual

Selain menggunakan simbol verbal, manusia juga mampu melakukan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya, misalnya mampu membedakan warna, bentuk, dan ukuran.

4. Strategi Kognitif

Gagne menyebutkan yang organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*), yang sangat diperlukan untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan kognitif ini lebih ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus-menerus yang serius.

5. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan faktor penting dalam belajar; karena tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik. Sikap seseorang dalam belajar akan sangat

memengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. Sikap akan sangat tergantung pada pendirian, kepribadian, dan keyakinannya, tidak dapat dipelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri yang penuh.<sup>11</sup>

Sementara Djamarah (2008: 27 – 37) mengelompokkan jenis-jenis belajar dari pendapat tiga ahli, adapun jenis-jenis belajar tersebut adalah:

1. Belajar arti kata-kata

Belajar kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan.

2. Belajar kognitif

Tak dapat disangkal bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental. Misalnya seseorang menceritakan hasil perjalanannya berupa pengalaman kepada temannya.

3. Belajar menghafal

Suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.

---

<sup>11</sup>Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. hlm 2

**4. Belajar teoritis**

Belajar ini mempunyai tujuan untuk menempatkan suatu data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu rangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah.

**5. Belajar konsep**

Belajar konsep adalah berpikir dalam konsep dan belajar pengertian. Taraf ini adalah taraf komprehensif. Taraf kedua dalam taraf berpikir. Taraf pertamanya adalah taraf pengetahuan, yaitu belajar reseptif atau menerima.

**6. Belajar kaidah**

Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan atau sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu aturan.

**7. Belajar berfikir**

Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan.

**8. Belajar keterampilan motorik**

Orang yang memiliki suatu keterampilan motorik, mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

**9. Belajar estetik**

Bentuk belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan

dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian.<sup>12</sup>

Adapun belajar ada beberapa jenis, adapun jenis-jenis belajar oleh Slameto (2010: 5 – 8) adalah sebagai berikut ini:

1. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya belajar begaian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan – gerakan motoris seperti bermain silat.

2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

3. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)

Suatu usaha memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

4. Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)

Di sini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya.

---

<sup>12</sup>Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.hlm 37

5. Belajar insidental (*incidental learning*)

Belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.

6. Belajar instrumental (*instrumental learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada siswa tersebut akan mendapatkan hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.

7. Belajar intensional (*intentional learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.

8. Belajar laten (*latent learning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara sesegera.

9. Belajar mental (*mental learning*)

Belajar mental adalah belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain-lain.

10. Belajar produktif (*productive learning*)

Belajar produktif adalah belajar dengan transfer maksimum. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip

menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

11. Belajar verbal (*verbal learning*)<sup>13</sup>

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Dari ketiga pendapat diatas, yaitu pendapat Gagne, Djamarah, dan Slameto secara garis besar itu hampir sama. Ketiga pendapat diatas sama-sama berkaitan dengan aspek kognitif/pemahaman, aspek afektif/sikap, dan psikomotor/gerak tubuh. Seperti halnya dalam pendapat Slameto ada belajar diskriminatif yang menyangkut pedoman bertingkah laku, lalu pendapat Djamarah ada belajar kaidah, dan pendapat Gagne ada sikap (*attitude*) yang bisa masuk dalam aspek afektif.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai jenis-jenis belajar, dan secara garis besar jenis-jenis belajar yaitu belajar verbal, belajar kognitif, belajar perilaku/sikap, belajar keterampilan, dan belajar estetika/keindahan, belajar psikomotor.

### 3. Pengertian Hasil Belajar

Sehari-hari tentulah individu ini akan terus belajar, dan mendapatkan sebuah pengetahuan. Sudajana (2013: 22) menyatakan hasil

---

<sup>13</sup>Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.hlm 5-8

belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Pengalaman belajar itu bisa menyangkut tiga aspek seperti yang dikemukakan Susanto (2016: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sejalan dengan Susanto, Ward Kingsley (dalam Sudjana, 2013: 22) juga membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita – cita. Dari pendapat tiga ahli diatas didapatkan bahwa hasil belajar itu terjadi dengan adanya perubahan tingkah laku yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>14</sup>

Sedangkan lebih rinci lagi dikemukakan Bloom (dalam Suprijono, 2010 : 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain

---

<sup>14</sup>Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 22

afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Dari pendapat Bloom peneliti bisa lebih jelas memahami tentang tiga ranah kemampuan, dimana kognitif berhubungan dengan pengetahuan serta ingatan, afektif berkaitan dengan sikap, sementara psikomotorik berhubungan dengan keterampilan.<sup>15</sup>

Dari berbagai pendapat di atas mengenai hasil belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut mengalami pengalaman langsung dari proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Sementara itu pada ranah kognitif nanti diharapkan siswa mampu mengetahui sifat-sifat Rasulullah dan selanjutnya siswa akan dieksplor pengetahuannya tentang sifat-sifat Rasulullah, dan ini akan ditunjang dengan bantuan gambar/proyektor.

Lalu untuk ranah afektif, diharapkan nantinya siswa setelah mengetahui sifat-sifat Rasulullah,

---

<sup>15</sup>Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm 6

maka siswa akan menumbuhkan sikap yang mencerminkan sifat rasulullah dalam kegiatan sehari-harinya . Sementara untuk ranah psikomotor ini, diharapkan siswa terampil dalam menempel gambar, tapi dalam menempelnya tidak melewati batas yang telah ditentukan.

**a. Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar kognitif berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2014: 6) menyebutkan domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (mengurai, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk hubungan baru) dan *evaluasi* (menilai).

<sup>16</sup>Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana (2013: 22) menyatakan ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>17</sup>

Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Lebih lengkap lagi, Bloom

---

<sup>16</sup>Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm. 6

<sup>17</sup>Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.hlm 22

(dalam Mudjiono dan Dimiyati, 1999: 26 – 27) ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

1. *Pengetahuan*, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau model.
2. *Pemahaman*, mencakup kemampuan menangkap arti makna tentang hal yang dipelajari.
3. *Penerapan*, mencakup kemampuan menerapkan model dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. *Analisis*, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian – bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. *Sintesis*, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
6. *Evaluasi*, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria

tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.<sup>18</sup>

Dari ketiga pendapat ahli tersebut, dapat dikaji oleh peneliti bahwa ranah kognitif meliputi enam aspek, yaitu mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Lalu untuk penerapannya di kelas VIII MTs Matholiul Huda peneliti hanya mengambil lima aspek yaitu dari pengetahuan sampai ke sintesis saja. Maka dari tiga pendapat ahli tentang ranah kognitif dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif meliputi enam aspek dari mulai pengetahuan sampai dengan evaluasi.

#### **b. Hasil Belajar Afektif**

Hasil belajar afektif berhubungan dengan sikap seseorang dalam proses belajar. Menurut Lange (dalam Susanto, 2016: 10) menyatakan sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak jelas sikap yang ditunjukkannya.<sup>19</sup> Sedangkan Sudjana

---

<sup>18</sup>Mudjiono dan Dimiyati.1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.hlm 26

<sup>19</sup>Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*.Jakarta: Prenadamedia Group.hlm 10

(2013: 22) menyatakan ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.<sup>20</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Karthwohl & Bloom, dkk (dalam Mudjiono dan Dimiyati, 1999: 27 – 29) menyatakan ranah afektif terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut:

1. *Penerimaan*, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan – perbedaan.
2. *Partisipasi*, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya, melalui aturan, dan partisipasi dalam suatu kegiatan.
3. *Penilaian dan penentuan sikap*, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya menerima sutau pendapat orang lain.
4. *Organisasi*, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu

---

<sup>20</sup>Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.hlm 22

skala nilai dan menjadikan pedoman bertindak secara tanggung jawab.

5. *Pembentukan pola hidup*, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti dapat mengkaji bahwa ranah afektif secara garis besar berkenaan dengan perilaku, dan mencakup lima aspek yang terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup. Sedangkan dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti merujuk pada pendapat karthwohl & Bloom. Maka dari pendapat ahli tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa ranah afektif terdiri dari lima aspek.<sup>21</sup>

#### c. Hasil Belajar Psikomotorik

Keterampilan dan kemampun bertindak/gerak berhubungan dengan hasil belajar psikomotor. Menurut Sudjana (2013: 23) menyatakan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d)

---

<sup>21</sup>Mudjiono dan Dimyati.1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.hlm 27

keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>22</sup> Sedangkan Simpson (dalam Mudjiono dan Dimiyati, 1999: 29 – 30) ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku.

1. *Persepsi*, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya, pemilihan warna, angka 6 (enam) dan 9 (sembilan), huruf b dan d.
2. *Kesiapan*, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, posisi star lomba lari.
3. *Gerakan terbimbing*, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya, meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
4. *Gerakan yang terbiasa*, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.

---

<sup>22</sup>Mudjiono dan Dimiyati.1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.hlm 23

5. *Gerakan kompleks*, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya, bongkar-pasang peralatan secara tepat.
6. *Penyesuaian pola gerakan*, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, keterampilan bertanding.
7. *Kreativitas*, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.<sup>23</sup>

Dari kedua pendapat tersebut, pendapat Sudjana dengan pendapat Simpson agaknya cukup berbeda, dimana Sudjana menyatakan ada enam aspek pada ranah psikomotor sementara pada pendapat Simpson ada tujuh. Sedangkan peneliti sendiri lebih memilih merujuk pada pendapat dari Simpson dengan dikarenakan lebih jelas. Maka dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bawah ranah psikomotor meliputi, persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan

---

<sup>23</sup>Mudjiono dan Dimyati.1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.hlm 29

kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

**d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam proses belajar, tentu ada faktor-faktor yang mampu mempengaruhi keberhasilannya, Susanto (2016: 15 – 18) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi beberapa hal, hal tersebut antara lain:

1. Kecerdasan Anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

2. Kesiapan atau Kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan di mana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya.

3. Bakat Anak

Menurut Chaplin, yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

#### 4. Kemauan Belajar

Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

#### 5. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang siswa yang menaruh minat bresar terhadap pelajaran akan memutuskan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

#### 6. Model Penyajian Materi Pelajaran

Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

#### 7. Pribadi dan Sikap Guru

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

#### 8. Suasana Pengajaran

Suasana pengajaran yang tenang, terjadi dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan

memberikan nilai lebih pada proses pengajaran.

#### 9. Kompetensi Guru

Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih model belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

#### 10. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ikut memengaruhi kepribadian siswa.<sup>24</sup>

Sedangkan Sudjana (2011: 39 – 42) menyatakan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor dalam diri siswa dan faktor luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa yakin kemampuan yang dimilikinya yang sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, motivasi, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor yang

---

<sup>24</sup>Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. hal 15

datang dari luar diri siswa yaitu yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai, antara lain kualitas pengajaran.<sup>25</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto (2010: 54 – 60) menyatakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yakni faktor intern dan faktor ekstren. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstren adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intren ini akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, di dalam jasmaniah ada faktor kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis ada faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan sedangkan faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor, yakni faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Dari ketiga pendapat ahli tersebut tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara garis besar hampirlah sama, peneliti mengkaji bahwa faktor tersebut aadalah dari dalam diri siswa

---

<sup>25</sup>Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.hlm 39

sendiri dan dari luar atau sekitar siswa tersebut. Hanya saja dalam pendapat Susanto tidak dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan hasil belajar digolongkan dua macam, akan tetapi di pendapat Sudjana dan Slameto langsung dijelaskan bahwa yang mempengaruhi keberhasilan hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu dari dalam diri (intern) dan dari luar diri siswa (ekstren).<sup>26</sup>

Maka dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang itu bisa dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Dari dalam terdiri dari kecerdasan siswa itu sendiri, kemauan untuk belajar, bakat siswa, fisik dan psikis siswa serta kemampuan ekonomi. Sementara yang dari luar bisa lingkungan, sekolah, guru, teman pergaulan dan lain sebagainya. Adapun dalam penelitian tindakan observasi yang dilakukan peneliti faktor yang mempengaruhi ada dua macam, yaitu guru yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dengan menggunakan media gambar / projector.

---

<sup>26</sup>Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cip hlm 60

## B. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian Akidah Ahlak

Akidah berasal dari kata *aqadah*-ya "*qidu-*., *aqidatan* yang mempunyai makna ikatan, simpul, atau perjanjian yang kokoh. Akidah secara istilah adalah paham tentang sesuatu yang diyakini atau diimani oleh hati manusia yang benar sebagai pandangan yang tepat dan benar.<sup>27</sup>

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab Akhlaq bentuk jamak kata *Khuluq* atau *al-Khulq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku/*tabi'at*.<sup>28</sup> Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa *khuluq* adalah suatu sifat yang teguh terhunjam pada jiwa, yang timbul dari padanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan.<sup>29</sup>

Akidah akhlak merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran

---

<sup>27</sup> Aminuddin dan Harjan Syuhada, (2016), *Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 2.

<sup>28</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak (Buku Daras)*, STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hlm.24.

<sup>29</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*, Pustaka pelajar, Yogyakarta cbvta, 2009, hlm. 26-27.

Islam<sup>30</sup>. Materi pendidikan akidah dan akhlak dalam kurikulum Departemen Agama yang diberlakukan untuk seluruh Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Indonesia digabung menjadi satu paket. Alasannya adalah karena keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Tanpa akidah, akhlak tidak memiliki sandaran, dan karena itu akan runtuh. Sementara akidah tanpa akhlak hanya akan menggantung dan hanya sebatas teori.<sup>31</sup> Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja.

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, model peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam

---

<sup>30</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm.173.

<sup>31</sup> Usman, *Fislafat Pendidikan (Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 211.

kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan model peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia. Jadi, pembelajaran akidah akhlak merupakan usaha sadar yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insani lainnya, agar lebih mampu memahami dan menghayati serta mengamalkan ajarann Agama Islam. Tujuan akhir pembelajaran akidah akhlak adalah

terbentuknya kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

- a) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial.
- b) Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang tasawuf sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Adapun fungsi pembelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut:<sup>32</sup>

- (1) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai akidah Islam.
- (2) Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah swt.
- (3) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah swt.
- (4) Menumbuhkan pembentukan pemiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

---

<sup>32</sup>Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm.174.

### 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

a) Pendidik

Pendidik atau guru merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Guru bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru akidah akhlak berperan penting dalam membimbing siswa agar memiliki perilaku yang baik atau berakhlakul karimah.

b) Peserta didik

Dalam pembelajaran kehadiran peserta didik atau siswa sangat penting, karena pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c) Model

Model pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Model-model tersebut antara lain, model ceramah, model diskusi, model tanya jawab, dan lain sebagainya.

d) Materi

Materi dalam pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Materi akidah akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah meliputi; Beriman kepada Rasul-Rasul Allah Swt, Sifat-Sifat Rasul Allah Swt., Sifat Mustahil Rasul, Sifat Jaiz Rasul dan lain sebagainya.

e) Media

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

**C. Penelitian Yang Relevan**

Ade Irma Yanti, 2017, dari universitas Sumut Medan Skripsi dengan judul meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih materi makanan dan minuman yang halal dan haram dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dikelas VIII MTs Islamiyah Medan Tahun Ajaran 2016/2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran fikih dikelas VIII MTs Islamiyah Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada setiap siklusnya. Terbukti dari nilai yang diperoleh pada pra siklus nilai rata-rata 63, ketuntasan belajar klasikal 30%, siklus I mempunyai nilai rata-rata hasil belajar 67,3 dengan ketuntasan belajar klasikal 53% dan pada siklus

II hasil belajar siswa mencapai 77,7 dengan ketuntasan belajar klasikal 94%. Dengan demikian bahwa Hasil penelitian menunjukkan melalui model pembelajaran *examples non examples* dikelas VIII MTs Islamiyah Medan Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 34 orang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang ditulis antara lain: Persamaannya, penelitian tersebut sama-sama menggunakan model pembelajaran *examples non examples* sebagai model pembelajaran yang digunakan di kelas. Subjek penelitian sama-sama kelas VIII MTs.. Penelitian ini sama-sama berfokus pada Peningkatan hasil belajar siswa. Populasi penelitiannya sama-sama di lingkungan pendidikan.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sedang ditulis yakni, perbedaan antara Lokasi penelitian, penelitian terdahulu lokasinya di MTs Islamiyah Medan, sedangkan penelitian ini Lokasinya di MTs Matholiul Huda Bakalan Krpyak Kudus. Penelitian terdahulu mata pelajaran Fikih materi makanan dan minuman yang halal dan haram sedangkan penelitian ini mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Sifat-Sifat Rasul-Rasul Allah Swt.

Penelitian yang dilakukan oleh Elfida Rofi'ah (2013) dari Universitas Sebelas Maret dengan judul

“Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Masalah Sosial dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* ” terbukti dapat meningkatkan hasil belajar ips siswa kelas IV SDNegeri 1Sidokarto Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri tahun ajaran 2012/2013. Dengan hasil penelitian pada siklus pertama pada ketuntasan klasikal siswameningkat menjadi 77,33%, hasil siklus pertama ini sudah memenuhi indikator ketercapaian yaitu 70%. Pada siklus dua hasil ketuntasan klasikal meningkat menjadi 93,33% (Jurnal UNS, Vol 1, No 5).

Hasil penelitian Putri NurAini, mahasiswa jurusan SI PGMI IAIN Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Examples Non Examples* dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)” menyatakan bahwa presentase hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata kelas menunjukkan 73,68% dan pada siklus II nilai rata-rata kelas menunjukkan 84,21%. Sehingga secara klasikal memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek.

Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Example Non Example* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan dari ketiga

penelitian relevan tersebut pun terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persamaannya adalah dalam sama-sama melakukan penelitian sama-sama menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*, dan sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar. Sedangkan yang membedakan adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media berpagambar / Proyektor, serta lokasi penelitian pun berbeda.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Dalam proses belajar mengajar hasil belajar merupakan hal yang paling penting, mengingat berhasil atau tidak seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar didalam kelas bisa dilihat berdasarkan tinggi atau rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswanya. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dalam proses belajar mengajar bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan seorang guru bila strategi maupun model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai. Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak didapat dari proses yang singkat. Seiring membaiknya kualitas proses pembelajaran, hasil belajar siswa akan terus meningkat dengan

mengkombinasikan berbagai cara yang dapat mengoptimalkan penyampaian informasi dalam proses belajar mengajar. Kemampuan pendidik merupakan penentu utama dalam menciptakan ketuntasan tujuan dari pembelajaran. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat membangkitkan semangat dan respon siswa dengan penggunaan strategi maupun model pembelajaran yang efektif. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Banyak cara atau strategi yang efektif yang dapat dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, diantaranya yaitu model pembelajaran *Examples Non Examples*. Model pembelajaran *Examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh baik berupa gambar, stiker, dan visual lain yang relevan dengan kompetensi dasar. Dengan Model pembelajaran ini, siswa lebih mudah menganalisis materi pembelajaran dan membangun pengetahuan-pengetahuannya melalui gambar-gambar yang diberikan guru. Jadi, apa yang disampaikan guru bukan hanya

sekedar ceramah saja tetapi siswa juga dapat mengetahui fakta-fakta yang terjadi dari suatu peristiwa melalui gambar tersebut. Selain itu juga dalam model pembelajaran ini, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, komunikatif dan mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelompok lain melalui pengawasan guru.

